



Rekonstruksi Pedagogi Madrasah Ibtidaiyah dalam Perspektif Pembelajaran Mendalam

Sholihan^{1*}, Siti Muharramah²

¹Institut Agama Islam Hasan Jufri Bawean, Indonesia

² Institut Agama Islam Hasan Jufri Bawean, Indonesia

*Corresponding Author: sholihanhan@gmail.com

Article History

Received: 01-08-2026

Accepted: 04-08-2026

Published: 10-08-2026

Keywords:

*Deep learning;
pedagogy; Madrasah
Ibtidaiyah; mindful
learning; meaningful
learning; joyful
learning; pedagogical
reconstruction*

Kata Kunci:

*pembelajaran
mendalam; pedagogi;
Madrasah Ibtidaiyah;
mindful learning;
meaningful learning;
joyful learning;
rekonstruksi pedagogi.*

Abstract:

Study aims to analyze the development and trends of deep learning research in primary education, identify pedagogical principles relevant to the characteristics of Madrasah Ibtidaiyah (MI), and formulate a framework for reconstructing MI pedagogy from a deep learning perspective. The study employed a literature review based on systematic evidence synthesis following the PRISMA 2020 framework. Literature published between 2020 and 2026 was searched through Scopus, Web of Science, ERIC, ScienceDirect, SpringerLink, DOAJ, Garuda, and Google Scholar using keywords related to deep learning, primary education, Madrasah Ibtidaiyah, and mindful, meaningful, and joyful learning. Eligible studies underwent screening, MMAT-based quality appraisal, evidence extraction, thematic coding, thematic synthesis, and conceptual synthesis. The findings indicate that deep learning research has shifted from a technology-oriented interpretation toward a pedagogical paradigm emphasizing the 3M principles, inquiry, critical thinking, reflection, metacognition, and student engagement. Seven major principles were identified: mindful learning, meaningful learning, joyful learning, guided inquiry and critical thinking, reflection and metacognition, authentic-formative assessment, and Islamic contextualization. Based on these findings, the study proposes an MI pedagogical reconstruction framework that positions Islamic values and context as the foundation, teachers as pedagogical designers, 3M as the core learning experience, and authentic assessment as a mechanism for strengthening deep understanding, Islamic character, and knowledge transfer.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan dan kecenderungan kajian pembelajaran mendalam pada pendidikan dasar, mengidentifikasi prinsip pedagogis yang relevan dengan karakteristik Madrasah Ibtidaiyah (MI), serta merumuskan kerangka rekonstruksi pedagogi MI dalam perspektif pembelajaran mendalam. Penelitian menggunakan kajian pustaka berbasis systematic evidence synthesis dengan mengacu pada PRISMA 2020. Literatur periode 2020–2026 ditelusuri melalui Scopus, Web of Science, ERIC, ScienceDirect, SpringerLink, DOAJ, Garuda, dan Google Scholar menggunakan kata kunci terkait deep learning, pendidikan dasar, Madrasah Ibtidaiyah, serta mindful, meaningful, dan joyful learning. Studi yang memenuhi kriteria inklusi menjalani screening, quality appraisal berbasis MMAT, evidence extraction, thematic coding, thematic synthesis, dan conceptual synthesis. Hasil sintesis menunjukkan bahwa kajian pembelajaran mendalam berkembang dari orientasi teknologi menuju paradigma pedagogis yang menekankan 3M, inquiry, berpikir kritis, refleksi, metakognisi, dan keterlibatan peserta didik. Tujuh prinsip utama ditemukan, yaitu mindful learning, meaningful learning, joyful

learning, guided inquiry and critical thinking, reflection and metacognition, authentic-formative assessment, dan Islamic contextualization. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian merumuskan kerangka pedagogi MI yang menempatkan konteks dan nilai Islam sebagai landasan, guru sebagai pedagogical designer, 3M sebagai inti pengalaman belajar, serta asesmen autentik sebagai penguat deep understanding, Islamic character, dan knowledge transfer.

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan dasar menuntut perubahan pedagogi dari pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi menuju pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman, melakukan refleksi, menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan, dan mengembangkan kompetensi berpikir tingkat tinggi. Dalam perkembangan kebijakan dan penelitian pendidikan Indonesia, deep learning mulai diposisikan sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan tiga prinsip utama, yaitu mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning, dengan orientasi pada pengalaman belajar yang lebih holistik, reflektif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Andyanie et al., 2025; Ambarita et al., 2025).

Kajian khusus pada pendidikan dasar juga menunjukkan bahwa ketiga prinsip tersebut dapat diarahkan untuk memperkuat keterlibatan peserta didik, pemahaman kontekstual, berpikir kritis, serta hubungan antara pembelajaran dan kehidupan nyata (Nafi'ah & Faruq, 2025; Azzahra & Jaya, 2025). Bukti empiris pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar menunjukkan bahwa prinsip mindful, meaningful, dan joyful dapat diadaptasikan dengan konteks lokal sekolah, sedangkan penelitian pengembangan berbasis kecerdasan buatan menunjukkan bahwa integrasi deep learning dengan personalisasi dan analitik pembelajaran berpotensi meningkatkan pemahaman konseptual, berpikir kritis, penerapan pengetahuan, serta indikator karakter peserta didik (Luthfiyah et al., 2025; Mirnawati et al., 2026).

Dengan demikian, pembelajaran mendalam tidak tepat dipahami hanya sebagai variasi metode mengajar, tetapi sebagai perubahan orientasi pedagogis yang menempatkan kualitas pengalaman dan kedalaman proses belajar sebagai bagian penting dari pembelajaran dasar. Meskipun perkembangan tersebut semakin kuat, hasil pemetaan literatur menunjukkan bahwa penelitian deep learning pada pendidikan dasar masih cenderung terfragmentasi berdasarkan mata pelajaran, kompetensi tertentu, strategi pembelajaran, kesiapan guru, atau teknologi pembelajaran. Kajian terdahulu, misalnya, secara khusus membahas deep learning dalam IPAS, matematika, Bahasa Indonesia, pengembangan bahan ajar, berpikir kritis, maupun kesiapan guru, sehingga memberikan bukti penting mengenai potensi pendekatan tersebut tetapi belum secara memadai menjelaskan konstruksi pedagogi pendidikan dasar secara utuh (Luthfiyah et al., 2025; Siregar et al., 2025; Prasetya et al., 2025; Rizkasari et al., 2026).

Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI) karena penerapan pembelajaran mendalam tidak hanya berhubungan dengan pencapaian akademik, tetapi juga berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang memadukan pembelajaran umum, nilai keislaman, pembentukan karakter, dan budaya madrasah. Penelitian terbaru di MIN 10 Bandar Lampung menunjukkan bahwa prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* mulai diintegrasikan dengan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian pada mata pelajaran Fiqih di MI menunjukkan mulai munculnya implementasi pembelajaran mendalam dalam pembelajaran keislaman (Anisa et al., 2026; Ifadah et al., 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kajian *deep learning* di lingkungan madrasah sudah mulai berkembang, sehingga klaim bahwa pendekatan ini sama sekali belum diteliti dalam konteks MI tidak lagi memadai. Persoalan yang lebih substantif adalah bahwa temuan-temuan tersebut masih tersebar pada konteks, mata pelajaran, atau praktik tertentu dan belum banyak disintesis untuk menjelaskan bagaimana prinsip pembelajaran mendalam dapat direkonstruksi menjadi pedagogi yang secara khusus sesuai dengan karakteristik Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat *fragmentation gap*, *pedagogical gap*, dan *contextual gap* dalam literatur.

Fragmentation gap terlihat dari belum terintegrasinya temuan tentang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dengan kajian mengenai peran guru, pengalaman belajar, berpikir kritis, karakter, konteks pembelajaran, asesmen, dan penggunaan teknologi dalam satu konstruksi pedagogis yang koheren; *pedagogical gap* muncul karena sebagian penelitian lebih menekankan implementasi atau efektivitas *deep learning* daripada rekonstruksi paradigma pedagogi; sedangkan *contextual gap* berkaitan dengan belum komprehensifnya integrasi prinsip pembelajaran mendalam dengan karakteristik pendidikan dasar Islam di MI (Nafi'ah & Faruq, 2025; Andayanie et al., 2025; Panggabean et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini tidak diarahkan untuk sekadar menguji efektivitas *deep learning*, melainkan merekonstruksi pedagogi Madrasah Ibtidaiyah melalui sintesis kritis terhadap literatur yang tersedia. Kebaruan penelitian terletak pada perumusan kerangka konseptual pedagogi MI yang mengintegrasikan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dengan karakteristik pendidikan dasar Islam, pembentukan karakter, pembelajaran kontekstual, keterlibatan peserta didik, berpikir kritis, refleksi, dan transfer pengetahuan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis perkembangan dan kecenderungan kajian pembelajaran mendalam pada pendidikan dasar, (2) mengidentifikasi prinsip-prinsip pedagogis pembelajaran mendalam yang relevan dengan karakteristik Madrasah Ibtidaiyah, dan (3) merumuskan kerangka rekonstruksi pedagogi Madrasah Ibtidaiyah dalam perspektif pembelajaran mendalam

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka berbasis systematic evidence synthesis untuk mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan mensintesis bukti ilmiah mengenai pembelajaran mendalam (deep learning) pada pendidikan dasar serta relevansinya terhadap rekonstruksi pedagogi Madrasah Ibtidaiyah. Proses pencarian dan pelaporan mengacu pada PRISMA 2020 (Page et al., 2021), dengan penelusuran pada *Scopus*, *Web of Science*, *ERIC*, *ScienceDirect*, *SpringerLink*, *DOAJ*, *Garuda*, dan *Google Scholar* menggunakan kata kunci terkait deep learning, pendidikan dasar, Madrasah Ibtidaiyah, serta mindful, meaningful, dan *joyful learning* pada publikasi 2020–2026. Seleksi dilakukan melalui identifikasi, penghapusan duplikasi, *title abstract screening*, pemeriksaan teks lengkap, dan penetapan studi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Studi yang memenuhi kriteria selanjutnya menjalani quality appraisal berdasarkan prinsip Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) untuk menilai kualitas metodologis penelitian kualitatif, kuantitatif, dan mixed methods (Hong et al., 2019).

Studi terpilih kemudian dianalisis melalui thematic coding dengan kategori awal meliputi mindful, meaningful, dan joyful learning, peran dan kesiapan guru, student agency, pembelajaran kontekstual, inquiry, teknologi digital dan AI, nilai keislaman dan karakter, asesmen, refleksi, serta transfer pengetahuan. Pengodean dilakukan secara iteratif untuk mengidentifikasi pola, perbedaan konseptual, dan tema baru, kemudian dikembangkan melalui thematic synthesis dari kode menjadi tema deskriptif dan analitik (Thomas & Harden, 2008). Tahap akhir menggunakan conceptual synthesis untuk mengintegrasikan temuan ke dalam empat komponen utama, yaitu input pedagogis (peserta didik, guru, lingkungan, dan nilai keislaman), proses pedagogis (mindful, meaningful, joyful, kontekstual, kolaboratif, dan reflektif), asesmen (autentik, formatif, reflektif, dan berbasis kinerja), serta outcome (pemahaman mendalam, berpikir kritis, transfer, keterlibatan, dan karakter). Kerangka yang dihasilkan kemudian dibandingkan kembali dengan bukti literatur untuk memastikan setiap komponen memiliki dukungan dan hubungan konseptual yang logis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan dan Kecenderungan Kajian Pembelajaran Mendalam pada Pendidikan Dasar

Analisis terhadap sepuluh artikel prioritas menunjukkan bahwa kajian pembelajaran mendalam (deep learning) pada pendidikan dasar mengalami perkembangan yang cukup cepat, terutama pada periode 2025–2026. Nafi'ah dan Faruq (2025), melalui *systematic literature review* terhadap artikel yang terbit pada 2022–2025, menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dalam pendidikan dasar Indonesia mulai dikonstruksi melalui integrasi mindful, meaningful, dan joyful learning atau 3M, dengan orientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, reflektif, emosional, dan keterlibatan peserta didik. Feri (2025) memperkuat kecenderungan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam

mulai dipahami bukan sekadar sebagai penggunaan teknologi deep learning, tetapi sebagai pendekatan pedagogis yang mengembangkan kemampuan kritis, empati, kolaborasi, dan lifelong learning.

Perkembangan tersebut menunjukkan adanya pergeseran konseptual dari technology-oriented interpretation menuju pedagogical interpretation. Feri (2025) secara eksplisit menemukan bahwa istilah deep learning masih sering diasosiasikan dengan teknologi dan kecerdasan buatan, padahal dalam konteks pedagogis yang berkembang di pendidikan dasar, maknanya berkaitan dengan pengalaman belajar yang mindful, meaningful, dan joyful serta pengembangan kompetensi yang lebih holistik. Andayanie et al. (2025) bahkan memosisikan deep learning sebagai kerangka pedagogis yang bertujuan menghasilkan pengalaman belajar yang holistik, reflektif, dan sesuai dengan tuntutan kompetensi abad ke-21, dengan keterkaitan terhadap project-based learning, personalization, gamification, dan berbagai strategi pembelajaran aktif.

Kecenderungan tersebut memperlihatkan bahwa 3M merupakan titik awal konseptual, tetapi bukan keseluruhan konstruksi pedagogi pembelajaran mendalam. Jika mindful learning menekankan kesadaran dan perhatian dalam proses belajar, meaningful learning menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, sedangkan joyful learning membangun keterlibatan positif dalam pembelajaran, maka ketiganya secara bersama-sama membentuk kondisi yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih mendalam. Nafi'ah dan Faruq (2025) menemukan bahwa pembelajaran mendalam menjadi lebih efektif ketika dikontekstualisasikan dengan pengalaman kehidupan peserta didik, sedangkan Andayanie et al. (2025) menempatkan ketiga dimensi tersebut dalam kerangka pedagogis yang lebih holistik.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori belajar bermakna Ausubel. Dalam teori Ausubel, pembelajaran menjadi bermakna ketika informasi baru dapat dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, bukan sekadar diterima dan dihafalkan secara mekanis (Agra et al., 2019). Kajian kontemporer mengenai teori Ausubel juga menegaskan pentingnya pengetahuan awal, kesiapan belajar, dan materi yang secara potensial bermakna dalam menghasilkan pembelajaran bermakna (Silva, 2020). Dengan demikian, kecenderungan pembelajaran mendalam pada pendidikan dasar menunjukkan pergeseran dari knowledge transmission menuju meaning construction. Perkembangan berikutnya terlihat pada semakin kuatnya orientasi terhadap critical thinking dan inquiry. Sudarmono et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar, meskipun implementasinya masih menghadapi persoalan kompetensi guru, fleksibilitas kurikulum, dan fasilitas pendukung. Panggabean et al. (2025) memberikan bukti empiris yang lebih konkret melalui participatory action research dengan melibatkan 50 guru dan 75 siswa kelas 3–5, yang menunjukkan

adanya pergeseran dari pembelajaran transmisif menuju pembelajaran berorientasi inquiry.

Kecenderungan menuju inquiry menjadi penting karena pembelajaran mendalam tidak dapat hanya diukur berdasarkan apakah siswa merasa senang atau memahami materi secara verbal, tetapi juga berdasarkan kemampuan mereka menggunakan pengetahuan untuk menganalisis masalah dan menghasilkan solusi. Meta-analisis terbaru mengenai inquiry-based learning pada pendidikan dasar menunjukkan bahwa inquiry memiliki potensi meningkatkan literasi sains dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Studi meta-analisis lain juga menunjukkan hubungan positif antara pembelajaran inquiry dan kemampuan berpikir kritis, terutama ketika siswa diposisikan sebagai peserta aktif dalam proses penyelidikan. Oleh karena itu, inquiry dapat dipandang sebagai mekanisme kognitif yang mengoperasionalkan pembelajaran mendalam, bukan sebagai pendekatan yang terpisah darinya. Kecenderungan lain yang semakin terlihat adalah masuknya digital pedagogy ke dalam diskursus pembelajaran mendalam. Prasetya et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS digital dapat dirancang berdasarkan integrasi meaningful, mindful, dan joyful learning, sehingga teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat penyampaian materi tetapi sebagai bagian dari pengalaman belajar aktif. Namun, temuan tersebut perlu dibaca secara kritis karena teknologi tidak secara otomatis menghasilkan pembelajaran mendalam. Posisi yang lebih tepat adalah menempatkan teknologi sebagai pedagogical enabler, sedangkan tujuan, pengalaman, interaksi, dan asesmen tetap dikendalikan oleh prinsip pedagogis.

Dengan demikian, perkembangan kajian pembelajaran mendalam pada pendidikan dasar dapat diringkas dalam empat kecenderungan utama: (1) dari teknologi menuju pedagogi, (2) dari hafalan menuju pemahaman mendalam, (3) dari teacher-centered menuju inquiry dan student-centered learning, serta (4) dari pembelajaran akademik semata menuju integrasi kognitif, sosial, emosional, dan karakter. Temuan Feri (2025), Nafi'ah dan Faruq (2025), Andayanie et al. (2025), Panggabean et al. (2025), dan Sudarmono et al. (2025) secara bersama-sama memberikan dasar kuat bagi sintesis tersebut

Prinsip-Prinsip Pedagogis Pembelajaran Mendalam yang Relevan dengan Karakteristik Madrasah Ibtidaiyah

1. Mindful Learning: Kesadaran, Refleksi, dan Regulasi Belajar

Hasil sintesis menunjukkan bahwa mindful learning merupakan salah satu prinsip fundamental pembelajaran mendalam karena menempatkan kesadaran peserta didik terhadap proses belajar sebagai bagian dari pengalaman pembelajaran. Nafi'ah dan Faruq (2025) menempatkan mindful learning sebagai salah satu komponen utama 3M, sedangkan Andayanie et al. (2025) memandangnya sebagai bagian dari kerangka pembelajaran yang holistik dan reflektif. Dalam konteks MI, prinsip mindful memiliki relevansi khusus karena peserta didik berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pengalaman belajar konkret, interaksi sosial, arahan guru, dan pembentukan kebiasaan belajar. Oleh karena itu,

mindful learning tidak tepat diterjemahkan hanya sebagai “siswa harus berkonsentrasi”, tetapi perlu diwujudkan melalui kemampuan peserta didik menyadari apa yang sedang dipelajari, mengidentifikasi kesulitan, memonitor proses berpikir, dan melakukan refleksi terhadap hasil belajarnya. Prinsip ini memiliki hubungan erat dengan teori metakognisi. Secara pedagogis, metakognisi memungkinkan peserta didik merencanakan strategi belajar, memonitor pemahamannya, dan mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan. Dengan demikian, mindful learning dapat ditempatkan sebagai fondasi reflektif dari pembelajaran mendalam karena membantu peserta didik bukan hanya mengetahui apa yang dipelajari, tetapi juga memahami bagaimana mereka belajar. Bagi MI, implikasinya adalah perlunya aktivitas seperti pertanyaan reflektif, self-assessment, jurnal sederhana, learning reflection, exit ticket, dan percakapan reflektif yang disesuaikan dengan usia peserta didik. Dengan demikian, mindful learning dapat direkonstruksi menjadi reflective–metacognitive pedagogy yang membantu peserta didik membangun kesadaran belajar sejak pendidikan dasar.

2. Meaningful Learning: Menghubungkan Pengetahuan, Pengalaman, dan Nilai

Meaningful learning merupakan prinsip yang paling langsung berhubungan dengan teori konstruktivisme dan teori belajar bermakna Ausubel. Dalam perspektif Ausubel, pengetahuan baru menjadi bermakna ketika dapat dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik. Temuan Nafi’ah dan Faruq (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam lebih efektif ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman hidup peserta didik. Panggabean et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa pendekatan pedagogi kontekstual dapat mendorong pergeseran menuju pembelajaran inquiry yang lebih aktif dan bermakna. Dalam konteks MI, kebermaknaan perlu diperluas dari sekadar hubungan antara konsep akademik dan pengalaman sehari-hari menuju hubungan antara pengetahuan, pengalaman, lingkungan sosial, budaya madrasah, dan nilai keislaman. Hal ini menjadi pembeda fundamental antara rekonstruksi pedagogi MI dengan konstruksi pedagogi sekolah dasar umum. Sebagai contoh, pembelajaran IPAS tentang lingkungan dapat menghubungkan konsep ekosistem dengan pengalaman siswa di lingkungan madrasah dan tanggung jawab manusia menjaga lingkungan. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menghubungkan keterampilan komunikasi dengan pengalaman sosial dan nilai kesantunan.

Dengan demikian, meaningful learning pada MI dapat dikembangkan menjadi Islamic contextual meaning-making, yaitu proses membangun makna melalui integrasi konsep akademik, pengalaman autentik, dan nilai keislaman. 4.2.3 Joyful Learning: Keterlibatan Positif, Bukan Sekadar Hiburan Dimensi joyful learning juga menjadi salah satu komponen konsisten dalam literatur pembelajaran mendalam. Nafi’ah dan Faruq (2025) serta Andayanie et al. (2025) menempatkan joyful learning bersama mindful dan meaningful learning sebagai konstruksi utama

pembelajaran mendalam. Namun, hasil sintesis menunjukkan bahwa joyful learning perlu dipahami secara lebih kritis. Pembelajaran menyenangkan tidak identik dengan pembelajaran yang penuh permainan atau hiburan, tetapi lebih dekat dengan kondisi ketika peserta didik merasa aman, tertarik, dihargai, memiliki kesempatan berpartisipasi, dan memperoleh kepuasan karena mampu memahami atau menyelesaikan suatu persoalan.

Oleh karena itu, dalam rekonstruksi pedagogi MI, joyful learning sebaiknya ditempatkan sebagai positive engagement condition. Permainan, eksperimen, cerita, proyek, diskusi, simulasi, teknologi digital, dan aktivitas kolaboratif hanya memiliki nilai pedagogis apabila aktivitas tersebut membantu peserta didik mencapai pemahaman yang lebih dalam. Temuan ini sekaligus menjelaskan mengapa 3M tidak boleh dipisahkan. Joyful tanpa meaningful berpotensi menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan tetapi dangkal, sedangkan meaningful tanpa joyful dapat menghasilkan pengalaman belajar yang kognitif tetapi kurang melibatkan peserta didik. Integrasi ketiganya menjadi lebih kuat ketika dilengkapi dengan mindful learning yang mengarahkan peserta didik pada kesadaran dan refleksi.

3. Inquiry dan Critical Thinking sebagai Dimensi Kognitif

Salah satu prinsip paling kuat yang muncul dari sintesis adalah bahwa pembelajaran mendalam harus menghasilkan aktivitas kognitif tingkat tinggi. Sudarmono et al. (2025) secara khusus menempatkan critical thinking sebagai outcome penting dari pembelajaran mendalam di sekolah dasar. Panggabean et al. (2025) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam dapat mendorong perubahan menuju inquiry-oriented teaching. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rekonstruksi pedagogi MI tidak cukup berhenti pada perubahan suasana pembelajaran. Perubahan yang lebih substantif harus terjadi pada jenis aktivitas mental yang dilakukan siswa. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk bertanya, mengamati, membandingkan, mengklasifikasikan, menginterpretasikan informasi, menguji gagasan, menarik kesimpulan, dan menjelaskan alasan. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, proses tersebut membutuhkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan dan orang lain. Karena peserta didik MI belum sepenuhnya mandiri dalam melakukan proses berpikir kompleks, guru perlu memberikan scaffolding berupa pertanyaan pemantik, contoh, petunjuk, sumber belajar, dan bantuan bertahap. Dengan demikian, prinsip yang dapat dirumuskan adalah guided inquiry for deep understanding. Inquiry pada MI bukan berarti guru menyerahkan seluruh proses penyelidikan kepada siswa, tetapi guru merancang masalah autentik dan memberikan dukungan yang memungkinkan peserta didik secara bertahap membangun kemampuan berpikir mandiri.

4. Transformasi Peran Guru

Isnaeni et al. (2025) menunjukkan bahwa kesiapan pendidik merupakan faktor penting dalam implementasi pembelajaran mendalam di madrasah, terutama berkaitan dengan kompetensi pedagogis, pengembangan profesional, teknologi, dan

dukungan infrastruktur. Feri (2025) juga mengidentifikasi keterbatasan pelatihan guru, rigiditas kurikulum, fasilitas yang tidak memadai, dan resistensi terhadap perubahan sebagai hambatan implementasi pembelajaran mendalam. Temuan tersebut diperkuat oleh Rizkasari et al. (2026), yang meneliti persepsi 30 guru dari delapan sekolah dasar melalui survei, wawancara singkat, dan dokumentasi. Studi tersebut secara eksplisit menempatkan persepsi guru sebagai faktor penting dalam pengembangan model pelatihan pembelajaran mendalam. Dengan demikian, rekonstruksi pedagogi MI membutuhkan transformasi peran guru dari knowledge transmitter menjadi pedagogical designer. Guru bertanggung jawab merancang pengalaman belajar, memilih konteks, mengembangkan pertanyaan, menyediakan scaffolding, memfasilitasi diskusi, mengembangkan asesmen formatif, dan membantu peserta didik melakukan refleksi. Posisi tersebut sangat penting karena pembelajaran mendalam bukanlah paket metode yang dapat diterapkan secara mekanis. Keberhasilannya sangat ditentukan oleh kemampuan guru menerjemahkan prinsip 3M ke dalam desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks madrasah.

Gambar.1 Prinsip-Prinsip Pedagogis Pembelajaran Mendalam yang Relevan dengan Karakteristik Madrasah Ibtidaiyah



Kerangka Rekonstruksi Pedagogi Madrasah Ibtidaiyah dalam Perspektif Pembelajaran Mendalam

Berdasarkan thematic synthesis terhadap sepuluh artikel prioritas, penelitian ini menemukan bahwa konstruksi pedagogi MI tidak memadai apabila

hanya menggunakan formula Mindful Meaningful Joyful (3M). 3M lebih tepat diposisikan sebagai core learning experience, sedangkan rekonstruksi pedagogi membutuhkan komponen lain yang mengatur peran guru, proses inquiry, refleksi, asesmen, konteks keislaman, dan teknologi. Temuan Nafi'ah dan Faruq (2025), Andayanie et al. (2025), Panggabean et al. (2025), Isnaeni et al. (2025), dan Prasetya et al. (2025) mendukung kebutuhan untuk memperluas konstruksi tersebut.

Berdasarkan sintesis tersebut, kerangka rekonstruksi pedagogi MI yang diusulkan dapat dirumuskan sebagai berikut: Konteks dan Nilai Islam Teacher as Pedagogical Designer, Mindful Learning, Meaningful Learning Joyful Learning Guided Inquiry & Critical Thinking Reflection & Metacognition Authentic Formative Assessment Deep Understanding Islamic Character Transfer Teknologi digital dan AI ditempatkan secara transversal pada seluruh proses sebagai pedagogical enabler, bukan sebagai pusat pedagogi. Posisi tersebut konsisten dengan temuan Prasetya et al. (2025) yang menunjukkan bahwa teknologi digital dapat mendukung pembelajaran mendalam apabila dirancang berdasarkan prinsip meaningful, mindful, dan joyful learning

Gambar.2 Kerangka Rekonstruksi Pedagogi MI Dalam Perspektif Pembelajaran Mendalam



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil systematic evidence synthesis, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran mendalam pada pendidikan dasar telah berkembang dari orientasi teknologi menuju paradigma pedagogis yang menekankan mindful, meaningful, dan joyful learning (3M), guided inquiry, critical thinking, refleksi, metakognisi, dan keterlibatan aktif peserta didik. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, prinsip tersebut perlu direkonstruksi dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, budaya madrasah, nilai keislaman, dan pembentukan karakter.

Kerangka yang dihasilkan menempatkan konteks dan nilai Islam → teacher as

pedagogical designer → 3M → guided inquiry & critical thinking → reflection & metacognition → authentic-formative assessment → deep understanding, Islamic character, dan transfer, dengan teknologi digital dan AI sebagai pedagogical enabler. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan kerangka pedagogi MI yang lebih holistik, kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pemahaman mendalam, bukan sekadar mengadopsi konsep 3M secara parsial.

DAFTAR PUSTAKA

- Shobri, M. (2020). Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Hasan Jufri. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 11-26.
- Hazin, M., Rahmawati, N. W. D., & Shobri, M. (2021). Hak Asasi Manusia dalam Prespektif Islam dan Maqashid Al-Syari'ah. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 101-114.
- Ambarita, J., Purnamasari, U., & Siahaya, A. (2025). Deep learning as a pathway to pedagogical transformation in Indonesia. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1229>
- Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of deep learning in education: Towards mindful, meaningful, and joyful learning experiences. *Journal of Deep Learning*, 1(1), 47-56. <https://doi.org/10.23917/jdl.v1i1.11157>
- Anisa, S., Noor, M., & Andayani, S. (2026). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui metode deep learning (mindful, meaningful, joyful) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN 10 Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(2), 378-395. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v4i2.4002>
- Azzahra, Y., & Jaya, C. A. (2025). Pendekatan deep learning: Transformasi mindful, meaningful, dan joyful dalam pembelajaran holistik. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 5(3), 769-776. <https://doi.org/10.47467/edu.v5i3.9245>
- Ifadah, E., Koiroh, U. R., Musyafa, H., Irmawati, Fauzi, A., & Arifudin, I. (2026). Implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 446-457. <https://doi.org/10.64677/ppai.v3i1.488>
- Luthfiyah, H., Nusantara, T., Faizah, S., Kusumaningrum, S. R., & Mardhatillah. (2025). Implementation of deep learning in elementary school improving the effectiveness and quality of IPAS learning. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 9(2). <https://doi.org/10.30651/else.v9i2.26271>
- Mirnawati, L. B., Rosadi, A., Xenakis, A., & Hassan, U. H. A. (2026). AI-supported deep learning model for meaningful character education in Indonesian elementary school learning. *Profesi Pendidikan Dasar*, 13(1), 90-104. <https://doi.org/10.23917/ppd.v13i1.14516>
- Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing deep learning approach in primary education: Integrating mindful, meaningful, and joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 225-237. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384>

- Panggabean, P., Dinarti, Zuhdi, A., & Hamka. (2025). Deep learning implementation in elementary schools: Enhancing critical thinking and meaningful learning through contextual pedagogy. *International Journal of Social Science, Educational, Economics, Agriculture Research and Technology*, 5(1). <https://doi.org/10.54443/ijset.v5i1.1356>
- Prasetya, U. A., Rohman, A. D., Sari Asih, T. U., & Mahmudah, U. (2025). Strategi deep learning pada pembelajaran IPAS digital berbasis meaningful, mindful, dan joyful learning. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 649–659. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i3.1052>
- Rizkasari, E., Prihatsari, E. B., Wicaksono, A. G., Jumanto, J., & Hanifah, H. (2026). Teachers' perceptions of deep learning pedagogy in Indonesian primary schools: Evidence from the Wahidin Sudiro Husodo Cluster. *EduBase: Journal of Basic Education*. <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/edubase/article/view/3855>
- Siregar, T., Fauzan, A., Yerizon, & Syafriandi. (2025). Designing mathematics teaching through deep learning pedagogy: Toward meaningful, mindful, and joyful learning. *Journal of Deep Learning*, 1(2). <https://doi.org/10.23917/jdl.v1i2.11969>
- Hong, Q. N., Pluye, P., Fàbregues, S., Bartlett, G., Boardman, F., Cargo, M., Dagenais, P., Gagnon, M. P., Griffiths, F., Nicolau, B., O'Cathain, A., Rousseau, M. C., & Vedel, I. (2019). Improving the content validity of the mixed methods appraisal tool: A modified e-Delphi study. *Journal of Clinical Epidemiology*, 111, 49–59. DOI artikel
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., McGuinness, L. A., Stewart, L. A., Thomas, J., Tricco, A. C., Welch, V. A., Whiting, P., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. DOI artikel
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8, 45.
- Agra, G., Formiga, N. S., Oliveira, P. S., Costa, M. M. L., Fernandes, M. G. M., & Nóbrega, M. M. L. (2019). Analysis of the concept of meaningful learning in light of Ausubel's theory. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 72(1), 248–255. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2017-0691>
- Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of deep learning in education: Towards mindful, meaningful, and joyful learning experiences. *Journal of Deep Learning*, 1(1), 47–56. <https://doi.org/10.23917/jdl.v1i1.11157>
- Anisa, S., Noor, M., & Andayani, S. (2026). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui metode deep learning (mindful, meaningful, joyful) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN 10 Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(2), 378–395. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v4i2.4002>

- Feri, M. (2025). Penerapan pembelajaran mendalam melalui joyful, meaningful, dan mindful learning: Tinjauan literatur. *IBTIDA-Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–163. <https://doi.org/10.33507/ibtida.v5i2.3495>
- Isnaeni, F., Budiman, S. A., Nurjaya, N., & Mukhlisin, M. (2025). Analysis of the readiness for implementing deep learning curriculum in Madrasah from the perspective of educators. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 15–30. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.841>
- Silva, J. B. da. (2020). David Ausubel's theory of meaningful learning: An analysis of the necessary conditions. *Research, Society and Development*, 9(4). <https://doi.org/10.33448/rsd-v9i4.2803>
- Sudarmono, M. A., Hasan, & Halima. (2025). Deep learning approach in improving critical thinking skills of elementary school students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(8), 60–70. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i8.11708>
- UBM, M. A. A., Reni, D. S., & Maharani, W. F. (2026). Deep learning and the love-based curriculum in Madrasah Ibtidaiyah: Implications for the implementation of the Merdeka Curriculum. *MISOOL: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 14–23. <https://doi.org/10.47945/misool.v8i1.2781>

Copyright Holder:

© Sholihan, Siti Muharramah. (2026)

First Publication Right:

© PRIMA: Journal of Islamic Primary Education

This article is under:

